

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter individu. Pendidikan merupakan upaya terencana untuk menciptakan situasi dan proses belajar bagi peserta didik, dengan harapan mendapatkan hasil belajar yang baik. Capaian belajar yang memuaskan dapat diraih melalui proses belajar sungguh-sungguh yang bermakna. Proses ini berlangsung di institusi pendidikan dan didukung oleh berbagai komponen. Sekolah, sebagai tempat belajar siswa, harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas berpikir peserta didik agar pembelajaran berkualitas (Gusti, 2020). Salah satu jenis pembelajaran yang disajikan di sekolah adalah IPA.

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung melalui kegiatan di sekolah maupun tidak langsung dengan menggunakan media pembelajaran. Slavin berpendapat bahwa pembelajaran merupakan perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan, proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kemampuan guru menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada proses pembelajaran yang efektif berpengaruh terhadap interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru (Yuafian & Astuti, 2020).

Pembelajaran IPA menyajikan hal nyata yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajarannya harus memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami fakta serta konsep yang ada. Hakikat pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Dalam pembelajaran IPA, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang ada di sekitar mereka, sehingga membutuhkan proses belajar yang melatih peserta didik berpikir kritis agar dapat menemukan solusi terhadap masalah tersebut (Gusti, 2020).

Melalui observasi saat pembelajaran IPAS yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2023 di kelas V UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan, terlihat bahwa guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah. Hasil dari angket yang disebarakan kepada siswa menunjukkan bahwa metode ini menyebabkan kebosanan dan kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hasil angket siswa menunjukkan bahwa 93% atau sejumlah 13 siswa kelas 5A merasa bosan dan seluruh siswa kelas 5B merasa bosan saat guru menjelaskan materi.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil dari wawancara dengan guru kelas V di UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan pada tanggal 6 Desember 2023. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa jumlah siswa dalam kelas V A dan V B sama, yakni sebanyak 14 siswa. Kurikulum yang diterapkan pada kelas V adalah kurikulum merdeka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan saat pembelajaran IPAS masih berpusat pada guru, dan hasil belajar siswa banyak yang belum mencapai KKTP yaitu 65.

Data dari angket siswa yang disebarakan kepada siswa kelas V di UPTD SDN Kraton 1 menunjukkan bahwa 36% atau sejumlah 5 siswa kelas VA mendapatkan nilai rendah pada mata pelajaran IPAS, sementara 21% atau sejumlah 3 siswa kelas VB mendapatkan nilai rendah pada mata pelajaran IPAS. Selain itu, berdasarkan data nilai hasil belajar IPAS yang diberikan oleh guru, seluruh siswa kelas VA mendapatkan nilai di bawah KKTP, sementara 43% atau sejumlah 6 siswa kelas VB mendapatkan nilai di bawah KKTP. Menurut Djamarah (2010:108), pembelajaran dapat dinyatakan berhasil apabila 75% atau lebih dari banyaknya siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dapat mencapai taraf keberhasilan minimal atau mencapai KKTP yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Jika kurang dari 75%, maka harus diadakan remedial.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket siswa tersebut, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar kognitif IPAS yang rendah tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang inovatif dan masih berpusat pada guru.

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah penerapan model pembelajaran yang tidak tepat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang menarik, materi kurang dipahami peserta didik, hasil belajar rendah, dan tidak bermakna bagi peserta didik (Novanti & Jihan, 2022). Kendala ini menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sopian (2016), guru sebagai pendidik, memiliki peran

penting dalam proses pembelajaran. Dalam mengemban peran pentingnya sebagai pendidik, guru juga seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk kendala tersebut. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang ditargetkan (Salmi, 2019; Supriyanto, 2017).

Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran yang tepat oleh guru diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, inovatif, dan relevan bagi siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk mencapai hasil belajar maksimal. Dengan kata lain, melalui model yang tepat, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah model pembelajaran IPAS, yang sebelumnya proses pembelajaran berpusat pada guru. Sekarang, kegiatan pembelajaran harus lebih inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik dan mudah dipahami akan meningkatkan hasil belajar siswa (Nurbianto, 2019). Peneliti mengusulkan solusi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah PBL (*Problem Based Learning*) selama proses pembelajaran, dengan harapan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPA yang sejalan dengan hakikat IPA dapat dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran secara tepat dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran IPA itu sendiri. Salah satu model yang cocok

digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang merupakan model kreatif untuk membekali siswa secara maksimal (Yuafian & Astuti, 2020). Pengajaran dikatakan baik apabila proses yang terjadi memberikan hasil yang baik, yaitu tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa.

PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki kemampuan keterampilan memecahkan masalah. PBL cocok untuk Ilmu Pengetahuan Alam karena dapat merangsang dan menantang kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuan baru melalui berpikir kritis terhadap masalah yang disajikan dalam pembelajaran (Gusti, 2020). Dengan menerapkan PBL, pembelajaran IPA dapat terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam PBL, siswa mendapatkan pemahaman melalui proses menuju resolusi suatu masalah (Gusti, 2020). Siswa dilatih untuk memahami konsep dan permasalahan yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan dihadapkan pada masalah yang harus diselesaikan dengan berpikir kritis dan menemukan solusinya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. PBL dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Guru berperan menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan.

PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan baru (Yusita dkk., 2021). Proses penyelesaian masalah akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. Tahapan PBL meliputi: guru memberikan orientasi masalah, mengorganisasi siswa dengan membagikan LKPD, mendampingi penyelidikan individu, meminta siswa menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, PBL merupakan model pembelajaran aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (*meaningful learning*) melalui kegiatan belajar untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapatkan keterampilan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (Shobirin, M., 2016). Dalam penerapan model pembelajaran PBL siswa lebih memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah sesuai rencana, serta melakukan pengecekan kembali atau menafsirkan solusi. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk berpikir secara ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan empiris (Simatupang & Ionita, 2020).

Menurut Tri Utami Widayanti (dalam saputri, 2017:50) PBL dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah karena PBL adalah model

yang berorientasi pada masalah kehidupan nyata yang menuntut peserta didik mampu memecahkan masalah yang ada. Peserta didik dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikirnya. Peserta didik harus berusaha belajar mandiri dalam memecahkan *problem* dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi. Oleh sebab itu, hasil belajar dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan, dan akan memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan dalam pemecahan masalah (Saputri & Febriani, 2017). Model ini dianggap efektif karena mengaitkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata, mendorong kreativitas, dan meningkatkan partisipasi siswa.

Penelitian sebelumnya terkait dengan model PBL dan hasil belajar siswa mencakup beberapa penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Ribka Polin dan Adam B. Benu (2022) dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Tentang Ekosistem". Penelitian kedua dilakukan oleh Mutiara Hasanah dan Yanti Fitria (2021), yang melakukan penelitian dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) untuk mengevaluasi pengaruh model PBL terhadap kemampuan kognitif siswa. Penelitian ketiga dilakukan oleh Triono Djonomiarjo (2020) dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar". Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bukti apakah penerapan model pembelajaran PBL dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V UPTD SDN Kraton 1".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di UPTD SDN Kraton 1?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di UPTD SDN Kraton 1.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh setelah melakukan penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada pembaca khususnya bagi peneliti sendiri sebagai motivasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui sebuah model pembelajaran yaitu model PBL (*Problem Based Learning*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat belajar aktif, kreatif serta dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi guru dalam memanfaatkan model pembelajaran dalam mengajar IPAS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lain yang dapat bermanfaat dan memberikan ilmu pengetahuan baru kepada orang lain.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi sekolah untuk mengelola sekolah terutama dalam menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran atau karakteristik siswa di kelas.

E. Batasan Penelitian

1. Siswa kelas VA dan VB di UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan
2. Model pembelajaran yang digunakan yaitu PBL (*Problem Based Learning*)
3. Penelitian ini mengukur hasil belajar siswa ranah kognitif
4. Materi yang digunakan yaitu perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia.
5. Jumlah pertemuan untuk masing-masing kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, adalah sebanyak 2 pertemuan.

F. Definisi Istilah

Agar lebih mudah dipahami, penulis menjelaskan istilah-istilah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

PBL adalah model pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan keterampilan belajar sepanjang hidup siswa dalam konteks berpikir terbuka, reflektif, kritis, dan pembelajaran aktif. Model ini juga membantu fasilitasi keberhasilan dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja secara kelompok, serta meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam proses belajar mengajar karena dalam PBL, kemampuan berpikir peserta didik benar-benar dioptimalkan melalui kerja kelompok atau tim secara sistematis. Dengan demikian, peserta didik dapat aktif, melatih, menguji, dan meningkatkan kemampuan berpikirnya secara terus-menerus.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Kemampuan ini mencakup pengalaman dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Semua kemampuan ini muncul sebagai hasil langsung dari pengalaman dan proses belajar yang dialami siswa di dalam kelas. Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya, sehingga dapat memandu proses pembelajaran selanjutnya. Setiap peserta didik memiliki hasil belajar yang berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar antara peserta didik disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini dapat berasal dari peserta didik itu sendiri atau dari lingkungannya.